

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan bangsa Indonesia ditopang oleh keragaman suku bangsa dengan segala macam ciri kebudayaan yang partikular dan tersebar mendiami kepulauan mulai dari Sabang sampai Merauke. Ini menjadikan Indonesia memiliki banyak adat istiadat.¹ Adat istiadat di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi

¹ UPT Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, *Merawat Adat* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), 171.

juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern dan kewilayahan.²

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman di Indonesia adalah provinsi Kalimantan Selatan. suku Banjar adalah salah satu suku yang ada di Kalimantan Selatan. Menurut Alfani Daud di Provinsi Kalimantan Selatan, suku atau penduduk orang banjar (asli) berasal dari daerah sekitar kota Banjarmasin. Daerah ini meluas sampai kota Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar, dan daerah sekitarnya.³ Penduduk yang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan disebut dengan *Urang* Banjar (orang Banjar), meskipun sebagian penduduknya bukan etnik Banjar asli. *Urang* Banjar itu setidaknya terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik yang dominan kemudian menambahkan unsur-unsur dari suku Dayak Bukit, Ngaju, dan Mayan.⁴

Sama seperti yang terjadi di mana-mana dan pada suku bangsa apa saja, orang Banjar melakukan kegiatan upacara dalam hampir segala bidang kehidupan. Mereka melakukan upacara peralihan tahap ketika seorang warga baru lahir, ketika perkawinan, dan pada saat kematiannya. khususnya ketika seorang itu adalah wanita, ketika dia menikah dan hamil untuk pertama kalinya. Dari segi kehidupan masyarakat tradisional Suku Banjar,

² Claudius Hans Christian Salvatore, *Bentuk interaksi sosial antara penganut aliran kepercayaan Tri Sila Wedha masyarakat sekitar Pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1-2.

³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

⁴ Sjarifuddin, dkk. *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), 1.

terdapat upacara yang telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat banjar yang bertujuan untuk menandai perubahan dalam fase kehidupan ke fase lain. Upacara terhimpun dalam suatu istilah yang dipergunakan oleh Suku Banjar, yaitu upacara Daur Hidup. Upacara daur hidup merupakan upacara siklus kehidupan sejak kehamilan sampai meninggal dunia yang dialami setiap manusia. Upacara daur hidup yang sudah teradatkan dan sering dilakukan, seperti masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan dan kematian.

Jika masyarakat Suku Banjar tidak melaksanakan salah satu dari upacara tersebut, maka masyarakat beranggapan bahwa akan mendapatkan kesialan atau bala, sehingga segala bentuk upacara tersebut harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Banjar.⁵ Mereka yang kuat memegang teguh tradisi apabila tidak melaksanakan upacara, terdapat perasaan kurang tenteram jiwanya dan takut menolak adat tersebut. Sehingga sampai sekarang upacara seperti itu tetap dilakukan.⁶

Salah satu upacara yang dilaksanakan *urang* Banjar dalam kehidupan ialah upacara mandi menjelang perkawinan dan kehamilan bagi seorang wanita untuk pertama kalinya. Akan tetapi menurut Alfani Daud, tidak semua orang yang akan menikah atau wanita hamil pertama kali harus menjalani upacara mandi. Konon yang menjalaninya ialah keturunannya secara turun temurun yang memiliki keharusan untuk menjalaninya. Ketika

⁵ M. SURIANSYAH IDEHAM, dkk. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Banjarmasin: Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), 70.

⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Profil Kebudayaan Banjar* (Banjarmasin: 2008), 39.

upacara mandi hamil, mungkin si calon ibu sebenarnya bukan tergolong yang wajib menjalaninya (keluarga pihak ibu), tetapi konon bayi yang dikandungnya mungkin mengharuskannya melalui ayahnya (keluarga pihak ayah), dengan demikian si calon ibu ini pun harus menjalaninya pula.⁷

Pada ritual budaya masyarakat Banjar terkait dengan menunggu kelahiran anak, baik sebelum dan sesudah kelahiran diadakan sejumlah upacara tertentu dengan berbagai tahapan. Ketika seorang wanita menjalani kehamilan, ada beberapa upacara yang biasa dilakukan sesuai dengan usia kehamilan. Seperti, *batapung tawar tian tiga bulan*, upacara mandi *tian mandaring*, upacara *baumur* dan upacara mandi *baya*.⁸

Dari beberapa tahapan upacara daur hidup yang telah disebutkan diatas, menurut informasi sementara, pada bagian tahap yang pertama yaitu pada masa kehamilan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang akan dilakukan dalam beberapa upacara berdasarkan usia kehamilan seperti upacara mandi hamil yang dilaksanakan ketika memasuki usia kehamilan 7 bulan, upacara *batapung tawar tian tiga bulan* ketika memasuki usia kehamilan 3 bulan, dan upacara mandi *baya* ketika memasuki usia kehamilan 7 bulan. Tetapi dalam pelaksanaan upacara mandi *baya* merupakan upacara untuk seorang wanita yang sudah beberapa kali hamil. Upacara ini dilaksanakan pada wanita yang memasuki usia kehamilan 7 bulan dan sedang mengandung anak yang nanti akan lahir dalam hitungan

⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 259

⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Profil Kebudayaan Banjar*, 34.

gasal (ganjil), yaitu pada masa kehamilan anak ketiga, kelima, dan seterusnya.

Dalam upacara mandi *baya* terdapat sebagian persamaan dengan mandi hamil 7 bulan atau bisa juga disebut dengan upacara mandi *tian mandaring*, akan tetapi tidak semua tempat dan tidak semua daerah melaksanakan upacara mandi tersebut.

Daerah Martapura merupakan tempat yang masih kental akan adat dan kebudayaannya, salah satunya ialah Desa Mali-Mali. Di desa tersebut pelaksanaan upacara mandi *baya* masih dilaksanakan oleh masyarakat sekitar desa Mali-Mali, mereka percaya bahwa wanita yang sedang hamil anak ke tiga, kelima dan seterusnya tidak melaksanakan upacara mandi *baya*, maka anak pertama maupun anak kedua akan merasakan sakit diseluruh tubuh, akan tetapi jika anak pertama maupun anak kedua telah meninggal dunia maka upacara mandi *baya* harus tetap dilaksanakan. Menurut kepercayaan di desa tersebut upacara mandi *baya* bagi wanita yang sedang hamil dalam hitungan ganjil bersifat wajib. Kepercayaan ini telah menjadi tradisi turun-temurun hingga saat ini.

Mandi *baya* dilaksanakan pada hari Jum'at setelah sholat Dzuhur dengan cara yang sederhana. Berbeda dengan mandi *tian mandaring* yang juga merupakan mandi hamil 7 bulan akan tetapi untuk anak pertama, maka dilaksanakan secara meriah. Dalam upacara mandi *baya* biasanya tidak menggunakan pagar mayang, dan tujuan dilaksanakan upacara mandi *baya*

adalah agar mempermudah dan memperlancar persalinan untuk wanita yang sedang hamil.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dan fokus terhadap upacara mandi *baya* karena sudah mulai jarang ditemui di tengah masyarakat Banjar saat ini. Mandi *baya* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan untuk anak ke tiga, ke lima, ke tujuh dan seterusnya. Ini juga menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik untuk menelitinya. Kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan hanya fokus kepada upacara mandi 7 bulan untuk anak pertama, sehingga upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan untuk selanjutnya tidak banyak diketahui. Penulis semakin tertarik dan ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai tata cara pelaksanaan maupun motivasi dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan upacara ini.

Selain tertarik dengan tata cara pelaksanaan upacara mandi *baya*, dalam pelaksanaan upacara adat banjar banyak ditemui alat dan bahan yang digunakan. Maka disini penulis juga ingin mengetahui tentang makna simbolik serta alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam upacara mandi *baya*. Oleh karena itu, penulis mengangkat upacara ini sebagai objek penelitian dengan judul **“Upacara Mandi *Baya* Pada Masa Kehamilan Di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi dilaksanakannya mandi *baya* pada masa kehamilan di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana kepercayaan, motivasi, dan tujuan dilaksanakannya upacara mandi *baya* pada masa kehamilan di Desa Mali-Malai Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi dilaksanakannya mandi *baya* pada masa kehamilan di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan dilaksanakannya upacara mandi *baya* pada masa kehamilan di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai adat istiadat masyarakat Banjar khususnya pada upacara mandi *baya* di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

2. Signifikansi Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan bacaan tambahan, serta memperkenalkan kebudayaannya kepada masyarakat luas.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan mengenai istilah berikut:

1. Upacara

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Selain itu, dijelaskan juga bahwa upacara adalah suatu rangkaian kegiatan tradisional, yang diatur menurut adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat atau lainnya, dengan ketentuan adat yang bersangkutan.⁹ Adapun yang dimaksud dengan upacara disini adalah upacara mandi *baya*, salah satu dari upacara adat yang dilaksanakan pada masa kehamilan adat Banjar.

2. Mandi Baya

Adalah sebuah tradisi atau upacara yang dilaksanakan oleh seorang wanita yang memasuki masa kehamilan bulan ke tujuh dan sudah beberapa kali hamil serta melahirkan, maka pada setiap kehamilan anak yang terkena hitungan ganjil, misalnya seperti mengandung anak yang ketiga, kelima dan seterusnya maka dilaksanakan upacara khusus yaitu upacara mandi *baya*. Mandi *baya* adalah salah satu upacara adat yang dilaksanakan pada masa

⁹ Ariyono Suryono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: CV Akademia Pressindo, 1985), 26 dan 423.

kehamilan oleh masyarakat Banjar, khususnya seperti di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

3. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin di capainya.¹⁰ Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kekuatan yang mendorong masyarakat agar dapat tercapai suatu tujuan dalam melaksanakan upacara mandi *baya*.

4. Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu apa yang akan dicapai atau apa yang akan dihasilkan dalam jangka waktu suatu perencanaan.¹¹ Tujuan dalam penelitian ini adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan upacara mandi *baya* pada masa kehamilan di Desa Mali-Mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, saya telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu, penelitian terdahulu pada dasarnya berisi sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan atau kemiripan. Maka penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Iip Supriyanto, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 7.

¹¹ Bappeda Provinsi Banten, “Tujuan dan Sasaran”, diakses 3 Februari 2023, <https://bappeda.bantenprov.go.id/tujuan-dan-sasaran>

judul “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Baya Di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat”. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *baya*, alasan dilaksanakannya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Persamaan penelitian dari Iip Supriyanto dengan penelitian ini ialah membahas mengenai bagaimana proses dari upacara *baya*.

2. Skripsi oleh Muhammad Zainuddin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2017, dengan judul “Upacara Mandi Hamil Tujuh Bulan Di Desa Tabunganen Muara Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu bagaimana prosesi dilaksanakannya mandi tujuh bulan, serta motivasi dan tujuan masyarakat melaksanakan upacara tersebut. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zainuddin dengan penelitian ini adalah terletak dibagian prosesi, motivasi, serta tujuan dalam upacara mandi hamil tujuh bulan.
3. Skripsi oleh Nunuk Rima Aini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020, dengan judul “Pembacaan Al-Fatihah Ampat Dalam Tradisi Mandi Hamil Tujuh Bulan Di Desa Keraya, Kec. Kumai, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis praktik pembacaan al-Fatihah serta mengidentifikasi pemahaman masyarakat mengenai pembacaan al-Fatihah dalam

tradisi mandi hamil tujuh bulan. Kesamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Nunuk Rima Aini dengan penelitian ini ialah terdapat di judul, yaitu meneliti mengenai hamil tujuh bulan, dan setelah itu tidak ada lagi kesamaan yang terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Nunuk Rima Aini dengan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yaitu berisikan tentang penjelasan atau uraian mengenai teori animisme dan dinamisme serta tentang upacara kehamilan dalam masyarakat Banjar. Selain itu dijelaskan tentang motivasi dan tujuan dalam pelaksanaan upacara adat.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis Data dari Upacara Mandi *Baya* pada Masa Kehamilan di Desa Mali-mali Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Bab V Penutup yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran.